

Peran Dosen Dalam Membentuk Mahasiswa Unggul

(Tafsir komonikasi Dari Peristiwa Nabi Sulaiman Dan Balqis

Surat al-Naml 22-40)

Oleh: Mohammad Anwar Kholid

A. Pendahuluan

Di zaman yang semakin maju dan global seperti saat ini, pendidikan adalah merupakan kebutuhan setiap individu yang sangat vital. Dari kalangan atas sampai bawah semakin sadar akan hal itu. Hal ini bisa dilihat dari animo masyarakat akan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan pemberdayaan. Lembaga-lembaga pendidikan, baik swasta, negeri, mulai dari TK, SD, SMU sampai PT banyak bertebaran dari daerah sampai kota.

Mereka berlomba-lomba menawarkan yang terbaik untuk menarik perhatian peserta didik. Ini merupakan situasi yang membanggakan. Setiap lembaga berusaha memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik. Bangunannya megah, laboratorium lengkap, perpustakaan yang lengkap dengan koleksi buku – buku lama dan baru, lingkungan beraroma akademis, dan yang terpenting adalah tenaga pendidik profesional. Semua terpampang di brosur penerimaan mahasiswa.

Terlepas dari asumsi yang mengatakan bahwa “persaingan dalam kebaikan dan dilaksanakan dengan sportif adalah dianjurkan”, pemerintah seharusnya jeli dalam menanggapi akan gejala ini. Karena tugas pemerintah adalah bukan bangga dengan sebuah institusi yang maju dan berprestasi dalam menyelenggarakan pendidikan tapi tugas pokok pemerintah adalah pemeratakan pendidikan dan menjadikan bangsa menjadi bangsa yang berkualitas dalam segala bidang dari Sabang sampai Merauke, dari yang kaya sampai yang termiskin. Pendidikan adalah hak setiap individu yang pemerolehannya tidak boleh dibeda-bedakan.

Sedangkan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pendidikan, harus didukung oleh sempurnanya komponen-komponen yang ada di dalamnya. Semua unsur yang ada merupakan sebuah kesatuan yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Walaupun demikian, sempurna saja tidak cukup. Tapi harus ada inprovisasi di segala bidang.

2. Permasalahan

Dalam penyelenggaraan pendidikan, banyak faktor atau komponen yang mendukung. Di antaranya adalah pendidik atau dosen. Dalam proses pembelajaran posisi dosen sangatlah penting. Hal inilah yang menjadi penekanan penulis pada makalah ini. Permasalahan yang ingin diangkat oleh penulis adalah pelajaran apa yang bisa diambil dan bisa dikorelasikan dengan posisi dosen dalam membentuk mahasiswa unggul dari peristiwa Nabi Sulaiman dan Balqis?

3. Tujuan pembahasan

Tujuan pokok pembahasan ini adalah untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman dalam mempengaruhi Balqis sehingga bersedia menyerah dan mengikutinya, untuk diterapkan dalam perbaikan mutu pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan posisi dosen dalam membentuk mahasiswa unggul.

4. Batasan masalah

Karena yang dibahas adalah usaha-usaha Nabi Sulaiman untuk menarik dan meyakinkan Balqis maka, pembahasan ini hanya difokuskan pada ayat-ayat yang mengandung kisah dan usaha Nabi Sulaiman dalam mempengaruhi Balqis, yaitu ayat 20-24 surat al-Naml.

B. Pembahasan

1. Pengertian pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris,

pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹

Sedangkan dalam bahasa Arab pendidikan disamakan dengan kata, *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dieb*. Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi dalam tafsirnya menyatakan bahwa, *Al-Tarbiyah* adalah "*hiya tablghusy say'I ila kamalihi syaian fasyaian*" (proses transmisi sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap). Sedangkan *Al-Ta'lim* menurut Abdul Fatah Jalal dalam bukunya yang berjudul "*Min ushuli at-Tarbiyah fil islam*" adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah berdasarkan informasi apa saja, baik yang nyata atau tidak, untuk mensucikan dan pembersihan diri manusia dari segala yang kotor. Untuk kata *al-Ta'dieb*, An-Naquib al-Attas mengartikan dengan pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan pada manusia mengenai tujuan Tuhan menciptakannya.²

Jhon S. Brubacher berpendapat, pendidikan adalah proses pengembangan potensi kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.³

Jadi, pendidikan adalah sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal berperilaku.⁴ Untuk menuju sebuah kematangan tentu banyak faktor yang mempengaruhi. Baik dari diri peserta didik (internal) maupun dari luar (external).

Karena pendidikan merupakan sebuah proses maka, tidak heran bila sayyidina 'Ali bin Abi Tholib bersabda dalam syairnya, yang artinya: ingatlah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara yang aku

¹ . Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2006) hal: 19

² . Drs. H.M. Djumransjah, M.Ed., *Dimensi-dimensi filsafat pendidikan Islam* (Malang: Kutub Minar: 2005) hal: 7-9

³ . Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2006) hal: 20

⁴ . Suparlan Suhartono, M.Ed., Ph.D., *Filsafat Pendidikan*, (yogyakarta: Arruz Media, 2006) hal: 80

jelaskan semua kepadamu secara ringkas, yaitu: kecerdasan, cinta kepada ilmu, kesabaran, bekal atau biaya, petunjuk guru, dan masa yang lama.⁵ Ada proses tentu harus ada hasil. Baik maupun buruk. Dan tujuan dari proses pendidikan adalah perubahan menuju kebaikan dan kesempurnaan. Bila yang dihasilkan adalah sebaliknya maka bisa dipastikan ada yang salah dalam proses tersebut.

2. Komponen pendidikan

Proses pendidikan adalah sistem yang didukung oleh banyak komponen. Komponen pendidikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pendidikan yang sifatnya saling mengikat dan melengkapi. Tidak sempurnanya satu komponen bisa merusak proses pendidikan yang sedang berlangsung. Penjelasannya sebagai berikut:

A. Tujuan

Segala sesuatu harus mempunyai tujuan, karena dengan adanya tujuan yang jelas maka langkah yang akan diambil bisa kongkrit dan maksimal. Menurut Bloom⁶, tujuan pendidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. ***Cognitive Domain***, yaitu meliputi kemampuan-kemampuan yang diharapkan bisa tercapai setelah dilakukannya proses belajar-mengajar. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, pengertian, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.
2. ***Affektif Domain***, yaitu berupa kemampuan untuk menerima, menjawab, menilai, membentuk, dan mengarakterisasi.
3. ***Psychomotor Domain***, yaitu: terdiri dari kemampuan persepsi, kesiapan, dan respons terpimpin.

B. Peserta didik (Mahasiswa)

Peserta didik adalah individu yang mengikuti proses pendidikan dan pada jenjang tertentu.

⁵ . MZ. Mandaru, *Guru Kencing berdiri Murid Kencing Berlari*, (Yogyakarta: Arruz Media: 2005) hal: 31

⁶ . Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2006) hal: 35-36

C. Pendidik (Guru/Dosen)

Pendidik adalah individu yang mengajar dan membimbing peserta didik menuju jenjang yang dicita-citakan.

D. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dijadikan sarana dan prasarana dalam proses pendidikan.

E. Lingkungan (*Milieu*)

Lingkungan (*Milieu*) adalah lingkungan yang melingkupi atau berperan dalam mewujudkan keberhasilan proses pendidikan. Lingkungan tersebut meliputi; lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Karena yang menjadi penekanan dalam makalah ini adalah Pendidik atau dosen maka, penjelasan penulis memilih untuk memfokuskan -hanya menerangkan pada permasalahan yang ada kaitannya dengan dosen.

3. Pendidik (Guru/Dosen)

A. Pengertian Pendidik (Guru/Dosen)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Tapi sederhana inikah arti guru? Kata guru dalam bahasa Arab disebut *Mu'allimi* dan dalam bahasa Inggris *Teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching others* (McLeod, 1989). Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁷

⁷ . Drs. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1995) hal: 223

Pengertian dosen secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas tanggungjawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya. Menurut UUSPN 1989, dosen termasuk kelompok tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas untuk membimbing, mengajar, dan untuk melatih peserta didik/mahasiswa.⁸

Kegiatan yang dilakukan dosen tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (dosen) yang membuat orang lain (mahasiswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi prilakunya. Prilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), juga yang bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa)⁹

Dalam proses belajar-mengajar posisi dosen amat penting, walaupun peserta didik mempunyai kebebasan. Profesionalitas dosen sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tugas dosen adalah merubah peserta didik luar-dalam untuk lebih baik, dewasa, kritis, dan mampu untuk mandiri. Di kampus, dosen adalah orang tua mahasiswa yang sepatutnya bisa menggugah semangat mahasiswa untuk menguasai pelajaran yang diajarkan. Jadi profesi sebagai dosen adalah suatu pekerjaan yang mulia. Ditangannya ada tanggung jawab berat, yaitu terhadap dirinya, murid (mahasiswa), masyarakat, dan terutama Tuhan yang Maha Esa.

Menyikapi peran dosen yang vital tersebut, Dr. H. Arief Rahman M. Pd., ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO mengutarakan, bahwa kita mempunyai problem akut mutu guru. Kualitas tenaga pendidik harus selalu ditingkatkan. Menjadi guru tidak cukup mempunyai intelektualitas belaka, namun, harus mempunyai kemampuan untuk memproses pembelajaran dalam kelas. Saat

⁸ . M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003) hal: 81

⁹ . Drs. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hal: 224

ini guru cenderung mengikuti metodologi yang memungkinkan anak berfikir konvergen dan tidak divergen. Guru yang sejati haruslah menyeimbangkan cara berfikir sistemik dan berfikir kreatif serta hendaknya memdidik dengan cinta.¹⁰

B. Guru Ideal

Begitu pentingnya peran guru dalam keberhasilan proses belajar-mengajar -apa lagi dosen, yang dibebani membimbing mahasiswa yang bila dilihat dari kemampuan dan daya pikirnya sudah lebih dari pada siswa atau murid, bahkan slogan yang melekat pada mereka yaitu *agen of change* dan *agen of control*, tentu bukan masalah gampang dan ringan. Dosen haruslah berupaya sedemikian rupa dan penuh tanggung jawab untuk membimbing agar cita-cita pendidikan tinggi tercapai.

"guru kencing berdiri murid kencing berlari" atau yang lebih parah lagi "guru kencing berlari murid ngencingi guru"? walaupun pepatah tersebut belum tentu benar namun, hal itu bisa kita jadikan pedoman bahwa kemampuan dan tingkah laku guru atau dosen sangat berpengaruh kepada perkembangan mahasiswa.

Sudah tentu setiap mahasiswa mengharapkan mempunyai atau bisa mengambil didikasi dari dosen yang mereka anggap mempunyai sesuatu yang menarik. Karena mahasiswa adalah termasuk masyarakat intelektual maka, sudah tentu yang mereka inginkan adalah dosen yang ideal. Singkatnya dosen ideal adalah yang bisa diterima oleh semua pihak yang terkait.

Dosen ideal menurut mahasiswa adalah dosen yang memiliki penampilan sedemikian rupa sebagai sumber motivasi belajar yang menyenangkan. Pada umumnya mahasiswa mengidamkan dosennya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar, dengan suasana yang menyenangkan.¹¹

¹⁰. DR. H. Arief Rahman, *Delapan Catatan Kritis pendidikan* (Opini Jawa pos, Sabtu, 06-01-07)

¹¹. M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003) hal: 82

Secara rinci kriteria dosen ideal, disebutkan sebagai berikut: 1) Berkualifikasi pendidikan yang memadai (sesuai dengan jenjang pendidikan di mana dosen mengajar); 2) mempunyai fisi dan misi sebagai dosen; 3) mampu mentransfer ilmu kepada mahasiswa; 4) mampu merubah sikap atau mempengaruhi dan memotivasi mahasiswa; 5) Sesuai dengan bidang/kompetensi; 6) Mampu menguasai kelas; 7) Menguasai materi pelajaran; 8) menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi; 9) Berwawasan luas; 10) Berkomunikasi dengan baik (bahasa baku, suara, logat dan ekspresi yang tepat); 11) *Human relation* yang tepat (supel); 12) sehat jasmani rohani; 13) Bermoral; 14) berbudi pekerti luhur; 15) Bertanggungjawab; 16) Disiplin; 17) Berdidikasi tinggi; 18) Berwibawa; 19) Berjiwa besar; 20) Berjiwa social; 21) Jujur; 22) Adil; 23) Arif (bijaksana); 24) Dapat dipercaya; 25) Percaya diri; 26) Tegas; 27) Sabar; 28) Ramah; 29) Kreatif; 30) Inovatif; 31) Optimis; 32) Mandiri; 33) Demokratis; 34) Humoris; 35) Disenangi mahasiswa; 36) Berkeprimanusiaan; 37) Mampu bekerjasama dengan baik; 38) Mwpunyai prakarsa; 39) Berpenampilan menarik (rambut, make up, serta gerak-gerik); 40) Menjadi suri teladan bagi mahasiswa.¹²

4. Tafsir kisah Nabi Sulaiman dan Balqis serta korelasinya dengan peran dosen.

A. Pengertian Komunikasi (communication)

Apa yang terjadi antara Nabi Sulaiman dan Balqis bisa disebut sebagai (*Communion*). Begitu juga yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar oleh dosen dan mahasiswa. Banyak pendapat mengenai definisi komunikasi, namun yang jelas, komunikasi adalah proses tukar-menukar informasi antara individu dengan yang lainnya dalam sebuah sistem informasi.¹³ Proses komunikasi akan selalu dan harus disesuaikan dengan situasi, agar bisa berjalan dengan lancar.

Dalam ilmu komunikasi dijelaskan bahwa proses tersebut bisa berlangsung bila semua unsur sudah terpenuhi. **Redfield**, seorang pakar komunikasi

¹² . Drs. Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004) hal: 11

¹³ . Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal: 40

mengutarakan bahwa unsur komunikasi itu ada lima, yaitu: penyampai (*communicator*), pesan (*message*), alat (*transmit*), penerima (*communicate*) dan jawaban atau tanggapan (*response*).¹⁴

Kelima unsur tersebut saling berkaitan dan melengkapi. Semakin sempurna unsur tersebut maka komunikasi akan semakin lancar. Apa yang disampaikan oleh penyampai dan tanggapan dari penerima bisa berupa bahasa verbal atau non verbal bahkan bisa kedua-duanya dalam sekali waktu. Saat kita berkomunikasi dengan seseorang maka seluruh apa yang ada pada diri kita akan berbicara. *He doesn't communicate what he says, he communicates what he is.*¹⁵ Bahkan terkadang bahasa non verbal yang kita sampaikan lebih mengenai dari pada bahasa verbal.

Contoh saat dosen marah. Tentu akan lebih menakutkan dosen yang dengan sedikit bahasa verbal dan diikuti olah tubuh yang wibawa dari pada dosen yang marah dengan menggunakan banyak bahasa dan diikuti olah tubuh yang tidak wibawa. orang yang terkenal hebat akan semakin dihormati saat terbukti hebat dan orang yang tidak terkenal hebat akan sulit dipercaya sebelum terbukti. Kesan pertama memang mengandung efek dalam interaksi komunikasi.

Tujuan komunikasi sepenuhnya berada di tangan penyampai (*comunicator*) karena tidak akan ada komunikasi kalau tidak ada yang memulai. Seperti yang terjadi antara Nabi Sulaiman. Beliau bertujuan mengajak Balqis ke jalan yang benar makanya beliaulah yang memulai. Begitu juga yang terjadi antara dosen dan mahasiswa. Walaupun mahasiswa berkepentingan untuk mendapatkan ilmu tapi yang bertujuan untuk memberi adalah dosen. Oleh karena itu dosenlah yang memegang kendali dalam komunikasi tersebut.

B. Kehebatan Nabi Sulaiman dalam berkomunikasi

¹⁴ . Drs. Ig Wursanto, *Etika Komonikasi Kantor*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2005), Hal: 75-76

¹⁵ . Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. REMAJA ROSDA KARYA, 2000), Hal: 255 Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. REMAJA ROSDA KARYA, 2000), Hal: 255

Diterangkan dalam Al-Qur'an bahwa kisah antara Nabi Sulaiman dan Balqis bermula dari kabar yang disampaikan oleh burung hud-hud kepada Beliau. Bahwa burung hud-hud menemukan seorang wanita yang menguasai sebuah negeri yang besar dan makmur, mempunyai singgasana megah dan penduduknya menyembah matahari atau disebut Kaum Majusi.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنْتًا يَمِينًا (22) إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (23) وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (24) أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (25) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (26)

Artinya: (22). Maka tidak lama Kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku Telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. (23). Sesungguhnya Aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (24). Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan Telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, (25). Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. (26). Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar".

Dalam ilmu komunikasi, yang perlu diperhatikan oleh seorang *Comunicator*, agar komunikasinya lancar adalah, dia harus mempunyai tiga kriteria pada dirinya, yaitu dapat dipercaya (**Credibility**), daya tarik (**Attractiveness**), kekuatan (**Power**). dapat dipercaya (**Credibility**) artinya adalah *communicator* harus bisa meyakinkan pendengar atau lawan bicara akan kesungguhan dan kebaikan jati dirinya. daya tarik (**Attractiveness**) artinya pembicara harus berusaha menarik perhatian lawan bicara. Menarik tidak hanya dipengaruhi oleh fisik tapi bisa dari sikap, tata cara bicara dan lain sebagainya. kekuatan (**Power**) artinya pembicara harus mempunyai kepercayaan diri yang besar -apalagi bila didukung oleh kekuatan fisik ataupun jabatan. Dan semua kriteria di atas, terdapat pada diri Nabi Sulaiman. Beliau adalah seorang raja, yang tentunya dapat dipercaya

sehingga dicintai rakyatnya. Penampilan sangat menarik, postur tubuh tinggi dan kuat, kulit putih, wajahnya cakep, banyak ditumbuhi rambut.¹⁶ Beliau juga raja yang kuat kekuasaannya.

Dari tindakan Beliau setelah mendengar kabar dari burung hud-hud, bisa diketahui bahwa Nabi Sulaiman adalah orang yang tidak gampang percaya dan selalu penasaran untuk meneliti serta paham betul akan konsep komunikasi yang benar. Burung hud-hud diminta untuk membawa pesan (surat) kepada Balqis dan diperintahkan untuk mengintai apa tanggapan atau yang diperbuat oleh Balqis setelah menerima surat dari Beliau. Hal ini dilakukan agar tahu apa yang harus diperbuat selanjutnya.

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (27) اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (28) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (29) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (30) أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ (31)

Artinya: (27). Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (28). Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" (29). Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya Telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (30). Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (31). Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".

Seorang pembicara atau orang yang akan menyampaikan pesan juga harus memikirkan cara penyampaian pesan tersebut (*transmit*). Disampaikan secara langsung atau lewat surat, siapa yang akan membawa dan sebagainya. Hal yang demikian harus diperhatikan karena akan bisa menciptakan kesan tersendiri yang akan berpengaruh pada kejiwaan penerima dan keberhasilan komunikasi. Pembicara yang jeli juga akan selalu memperhatikan gelagat pendengarnya. Kalau

حلمي على شعبان, سلسلة قصص الأنبياء: سليمان عليه السلام, دار الكتب العلمية, بيروت لبنان, 1411 هـ-1991 م, ص: 5-6.¹⁶

responnya positif, komunikasi bisa dilanjutkan. Sedangkan kalau negatif, tentu harus mencari cara agar menjadi positif.

Pemilihan Nabi Sulaiman menulis surat kepada Balqis didasari oleh beberapa alasan, diantaranya karena alat komunikasi pada saat itu adalah hanya surat. Sedangkan burung yang membawa ini merupakan ciri khas raja-raja pada masa itu. Dari segi tulisan, isi surat Nabi Sulaiman terbilang istimewa. Ada banyak pendapat mengenai hal itu diantaranya: karena isinya singkat dan padat, beraroma minyak misik, ada setempel cincin Nabi Sulaiman, dan diawali bacaan basmalah. Sedangkan burung yang membawa menjadi pertanda kemuliaan pemiliknya.¹⁷

Dari ayat selanjutnya diketahui bahwa respon Balqis sangat bagus. Hal ini terlihat dari antusiasnya dalam menyikapi dan menjawab surat dengan mengirim utusan dan membawa hadiah. Dalam kitab *rauh al-bayan*, diterangkan bahwa hadiah yang mereka bawa amat banyak. Balqis juga menyertakan pelayan perempuan dengan berpakaian laki-laki dan pelayan laki-laki dengan pakaian perempuan. Balqis ingin menguji akan kebenaran Nabi Sulaiman sebagai Nabi. Kalau benar, tentu bisa membedakan antara pelayan laki-laki dan pelayan perempuan dan tentu tidak akan menerima harta.¹⁸ Pada fase ini ada kelangsungan komunikasi antara keduanya walaupun tidak secara langsung.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ (32) قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (33) قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَظَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (34) وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (35)

Artinya: (32). Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah Aku pertimbangan dalam urusanku (ini) Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)". (33). Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan Keputusan berada ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". (34). Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. (35). Dan Sesungguhnya

أبي إسحاق أحمد بن محمد بن إبراهيم النيسابري، قصص الأنبياء المسمى: عراس المجالس، دار الكتب العلمية، بيروت لبنان، 1414 هـ - 1994 م، ص: 315

اسماعيل حقي البروسوي، تفسير روح البيان، المجلد السادس، (بيروت: دار الفكر، بدون السنة) ص: 344 .¹⁸

Aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu".

Karena burung hud-hud tahu apa yang akan dilakukan oleh mereka dalam menyikapi surat Nabi Sulaiman maka, Nabi Sulaiman berusaha untuk menambah persuasinya kepada Balqis, yaitu dengan memerintahkan Jin untuk memperbaiki dan mempercantik istana. Dengan diharapkan mereka merasa kecil dan lemah. Disinilah letak kehebatan Nabi Sulaiman sebagai penyampai (*communicator*).

Setelah hadiah datang, Nabi Sulaiman kembali melancarkan serangan, yaitu dengan mengintimidasi mereka agar tidak sombong dengan harta yang mereka bawa, karena semua itu tidak sebanding yang diberikan Allah kepadanya. Kemudian Beliau mengusir mereka kembali dengan mengancam akan mengerahkan pasukan yang tidak mungkin bisa ditandingi oleh negeri Saba'.

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ (36) اِرْجِعْ

إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ (37)

artinya: (36). Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong Aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (37). Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak Kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina"

Selanjutnya setelah yakin Balqis akan datang, maka Nabi Sulaiman kembali ingin memperkuat persuasinya kepada Balqis dengan meminta untuk mendatangkan singgasana kerajaan Saba' ke hadapannya dan memberikan sedikit perubahan pada singgsana tersebut sebelum Balqis tiba di istana Nabi Sulaiman. Ada beberapa pendapat tentang tujuan Nabi Sulaiman mendatangkan singgsana kerajaan Saba', diantaranya adalah: pertama adalah untuk menunjukkan kekuasaan Allah dan kenabian Nabi Sulaiman. Ke dua adalah dengan mengadakan perubahan, Nabi Sulaiman ingin mengetahui kecerdasan Balqis. Ke tiga adalah Nabi Sulaiman ingin mengambil singgasana tersebut sebelum Balqis menyembah

Allah, karena kalau sudah masuk Islam tidak boleh. Ke empat adalah karena Nabi Sulaiman penasaran akan kemashuran singgasana Balqis. Maka dari itu beliau ingin mengetahui sebelum Balqis datang.¹⁹

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (38) قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (39) قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَ شْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ عَزِيزٌ كَرِيمٌ (40) قَالَ نَكُونُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرُ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ (41) فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأَوْتَيْنَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ (42) وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنَ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ (43)

Artinya: (38). Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". (39). Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya Aku benar-benar Kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". (40). Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab[1097]: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (41). Dia berkata: "Robahlah baginya singgasananya; Maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)" (42). Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" dia menjawab: "Seakan-akan singgasana Ini singgasanaku, kami Telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri". (43). Dan apa yang disembahnya selama Ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), Karena Sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir.

Manufer Nabi Sulaiman tidak berhenti hanya disitu. Beliau kembali memerintahkan anak buahnya untuk membuat istana yang lantainya terbuat dari

¹⁹ إمام فخر الدين لبرايزي، التفسير الكبير، (بيروت: دار الكتب، 1990) ص: 169 .

kaca. Di bawahnya dialiri air dan diisi dengan berbagai binatang laut yang indah. Ada pendapat mengapa hal ini dilakukan oleh Nabi Sulaiman, karena Jin memberikan laporan kepada Beliau tentang keadaan Balqis, kakinya seperti himar banyak bulunya dan ibunya adalah dari bangsa Jin.²⁰ Nabi Sulaiman ingin membuktikan tanpa meminta kepada Balqis.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (44)

Artinya: (44). Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku Telah berbuat zalim terhadap diriku dan Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".

Nabi Sulaiman mempersilahkan Balqis untuk memasuki istana. Karena yang dilihat adalah air maka Balqis mengangkat pakaian bawahnya. Terlihatlah oleh Nabi Sulaiman dan ternyata betis dan telapak kaki Balqis sangat indah. Kejadian ini merupakan puncak kemengan Nabi Sulaiman dan puncak kekalahan Balqis, yaitu saat dia mengangkat pakaiannya. Ini berarti dia masuk jebakan Nabi Sulaiman. Dan akhirnya dia menyerah dan masuk Islam.

C. Kesimpulan

Ada banyak pelajaran yang bisa diambil dalam kisah Nabi Sulaiman dan Balqis, yaitu:

1. Dosen seyogyanya mengenal mahasiswanya.
2. Dosen hendaknya berusaha semaksimal mungkin agar mahsiswanya menguasai ilmu yang diajarkan.
3. Dosen hendaknya bisa memotivasi dan mempersuasi mahasiswanya untuk lebih baik.

²⁰ أبي جعفر محمد بن جرير الطبري، تفسير الطبري، المجلد التاسع، (بيروت: دار الكتب العلمية، 1999) ص: 529.

4. Dosen hendaknya semaksimal mungkin bisa mempertahankan wibawanya dihadapan mahasiswa dengan membuktikan bahwa ia memang hebat dan lebih dari pada mahasiswa.
5. Saat Nabi Sulaiman bertanya kepada Balqis "Serupa inikah singgasanamu? An-Naml: 43", padahal Beliau sudah tahu, maka penggunaan bahasa yang seperti ini bisa diambil pelajaran bahwa hendaknya dalam proses belajar-mengajar tidak ada penjustifikasian kebenaran.

Daftar Pustaka

Djumransjah, *Dimensi-dimensi filsafat pendidikan Islam* (Malang: Kutub Minar: 2005)

Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004)

Hendrikus, Dori Wuwur , *Retorika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

Hasan, M. Ali dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003)

Mandaru, MZ, *Guru Kencing berdiri Murid Kencing Berlari*, (Yogyakarta: Arruz Media: 2005)

Rahman, Arief, *Delapan Catatan Kritis pendidikan* (Opini Jawa pos, Sabtu, 06-01-07)

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. REMAJA ROSDA KARYA, 2000)

Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, (yogyakarta: Arruz Media, 2006)

Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2006)

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1995)

Wursanto, Ig, *Etika Kemonikasi Kantor*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2005)

أبي إسحاق أحمد بن محمد بن إبراهيم النيسابري, قصص الأنبياء المسمى: عراس المجالس, (بيروت: .

لبنان دارالكتب العلمية)

اسماعيل حقي البروسوى, تفسير روح البيان, المجلد السادس, (بيروت: دار الفكر)

حلمي على شعبان, سلسلة قصص الأنبياء: سليمان عليه السلام, (بيروت لبنان: دار الكتب العلمية)

إمام فخرالدين لبرازي, التفسير الكبير, (بيروت: دار الكتب, 1990)

أبي جعفر محمد بن جرير الطبري, تفسير الطبري, المجلد التاسع, (بيروت: دار الكتب العلمية, 1999)

